



Etos Kerja Dan Perilaku Islami Para Pedagang Kios Taman Wisata Candi Borobudur

^{1*}Rozib Sulistiyo, ²Dedi Kuswandi, ³Abdullah Idi, ⁴Muhammad Syawaluddin

¹⁻⁴UIN Raden Fatah Palembang

¹rozibsulistiyo@gmail.com, ²dedikuswandi.elhubb@gmail.com,

³idi_abdullah@yahoo.com, ⁴mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengambil sampel pedagang secara kualitatif. Kajian ini didekati dengan penekanan pada hubungan sosial dan budaya. Menurut Parson, ada empat fungsi penting yang harus diperhatikan, yakni AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, dan (L) Latency. Dalam penelitian ini akan dikaji relasi sosial dan budaya para pedagang “kios” di Taman Wisata Candi Borobudur tentang makna, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam proses jual beli mereka. dapat disimpulkan bahwa perilaku Islami para pedagang “kios” TWCB tercermin dalam gaya hidup mereka sejalan dengan pemahaman keyakinan dan tradisi lingkungan masyarakat setempat. Manifestasi perilaku ini tercermin dalam perilaku pribadi dan komunal.

Kata Kunci: Etos kerja, Perilaku Islami, pedagang kios,

Abstract:

This research is a field research conducted by taking a sample of traders' qualitatively. This study was approached with an emphasis on the social and cultural relations. According to Parson, there are four important functions that must be considered, namely AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, and (L) Latency. In this study, social and cultural relations will be examined by the “kios” traders at the Borobudur Temple Tourism Park on the meaning, understanding and appreciation of Islamic values in their trading process. it can be concluded that the Islamic behavior of TWCB’s “kios” traders is reflected in their lifestyle in line with the understanding of the beliefs and environmental traditions of the local community. The manifestation of this behavior is reflected in personal and communal behavior.

Keywords: Ethical work, Islamic Behavior, Kios traders

Pendahuluan

Saat pandemi Covid-19 tahun 2019 – 2021 ketika diberlakukan PKKM kehidupan ekonomi di Indonesia mengalami persoalan yang kompleks (Ghofur et al., 2021; Pandoman, 2020). Sector pariwisata juga mengalami dampak yang signifikan (Kurniawan & Maulana, 2022). Candi Borobudur sebagai kawasan kunjungan wisata pun terimbas sehingga ditutup untuk kegiatan kunjungan pariwisata (Widyanti, 2022). Otomatis saat terjadi penutupan sementara, para pelaku wisata vakum dalam penawaran jasa-jasa pariwisatanya. Para pedagang full tidak berjualan. Hotel, penginapan, restoran mengurangi karyawannya atau dengan merumahkannya dengan janji akan dipanggil Kembali jika keadaan sudah membaik dan pariwisata di Candi Borobudur sudah dibuka Kembali. Hari – hari PKKM karena pandemic tersebut sangat mencekam apalagi ditambah dengan ‘teror’ adanya warga yang positif terpapar COVID-19.

Walaupun kehadiran pengunjung taman wisata candi Borobudur untuk saat ini masih dapat dikatakan sangat rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi dibukanya kembali candi Borobudur untuk kunjungan wisata menjadi asa tersendiri bagi para pedagang dan masyarakat sekitar. Para pegawai hotel yang sebelumnya dirumahkan sedikit demi sedikit dipanggil kembali untuk bekerja, para mobil VW, sekuter, onthel, andong serta Balkondes mulai bersolek memoles perwajahnya. Pegawai loket parkir mulai duduk menunggu masuknya Bus, mobil pribadi atau motor para pengunjung, para petugas kebersihan semakin sering berseliweran, para supplayer mulai bersiap menangkap peluang, para pedagang baik asongan – kios/lapak kerajinan, pakaian, makanan sudah mulai beroperasi kembali.

Diantara para pelaku wisata di sekitar Borobudur, menurut pengamatan peneliti, yang paling merasa terpukul dengan

ditutupnya Borobudur dari kunjungan wisata dan paling Bahagia dengan dibukanya candi Borobudur untuk kunjungan wisata adalah para pemilik kios/lapak di Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB). Hal ini sangat beralasan karena dengan ditutupnya taman wisata maka otomatis lapak secara total tidak beroperasi. Berbeda dengan para pedagang lapak di zona II dan III (di luar TWCB) mereka masih bisa membuka lapak dagangannya pun dengan pedagang asongan yang sebelumnya berdagang di zona II-III-IV bahkan merangsek hingga ke zona I, saat borobudur di tutup untuk pengunjung mereka masih bisa mengasongkan dagangannya ke tempat lain, misalkan ke Balkondes, restoran, atau destinasi wisata baru di sekitar Borobudur.

Berdasarkan dasar pemikiran bahwa para pemilik kios adalah yang paling terdampak inilah peneliti tertarik mengungkap sisi penghayatan para pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur atas nilai-nilai Islami yang terjadi pada saat mereka berdagang di kios/lapak mereka. Dalam keseharian kegiatan perkumpulan keagamaan terlihat dalam penyelenggaraan slametan, yasinan, mujahadhan, tahlilan, diba'an, pengajian kitab kuning di pelosok dusun kawasan Borobudur. Dari segi budaya, masih banyak terlihat berkembangnya kesenian seperti jathilan, sorengan, nyanyian shalawatan dan ilir-ilir mengiringi pertunjukan topeng ireng, rodak, kubro siswo yang terkenal di sekitar kawasan Borobudur, bahkan beberapa sekolah dan madrasah, sebagai contoh MI Negeri 5 Magelang menjadikan kesenian tradisional soreng sebagai program unggulan yang menyabet berbagai ajang festival tradisional berskala nasional bahkan dapat tampil dalam ajang G-20 hingga dikenal dalam pentas internasional (Kemenag.go.id, 2022).

Nilai-nilai keagamaan ini sangat penting untuk mengungkap kebermaknaan hidup yang ada baik secara personal maupun komunal sebagai bagian ritual dalam berhubungan dengan

pencipta-Nya (Pujianti et al., 2021; Yulisharsasi et al., 2022). Etos kerja itu kemudian tercermin dalam pola sikap hidup yang searah dengan pemahaman atas keyakinan dan tradisi lingkungan masyarakat setempat. Wujud nyata sikap Islami yang bervariasi namun masih dalam kerangka etos kerja yang sama yang tunduk kepada Allah SWT (Arifudin et al., 2019; Daryono & Anggraheni, 2016).

Mayoritas penduduk Kecamatan Borobudur beragama Islam yaitu sebanyak 62 524. Di luar pemeluk Islam, terdapat pemeluk Katolik (1140), Kristen (135), Hindu (14), Budha (8) dan lainnya (173) (BPS Kabupaten Magelang, n.d.). Wilayah Borobudur dan sekitarnya yang dikenal juga dengan lereng bukit menoreh dalam hubungan antar umat beragama dapat dinilai sangat harmonis (Abdullah, 2012). Ada vihara di Kelurahan Mendut, sebelah timur Candi Borobudur, tetapi diketahui hanya ada 8 pemeluk agama Budha-nya. Kehadiran umat Budha di kawasan ini berkaitan dengan keberadaan Candi Borobudur, Mendut, dan Pawon. Sebagian besar umat Budha menganggap ketiga candi sebagai peninggalan Budha dan menjadikan ketiga candi sebagai sarana ibadah sehingga saat penyelenggaraan Upacara Waisak banyak pemeluk agama Budha dari berbagai daerah di Nusantara bahkan luar negeri hadir untuk memperingatinya di Candi Borobudur.

Keadaan penduduk yang mayoritas beragama Islam serta kondisi keharmonisan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola semangat islam (*Islamic rule*) yang dimiliki oleh para pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur. Dengan diketahuinya landasan dan praktek perilaku islami para pedagang diharapkan memberikan penjelasan lebih sumbang para pelaku pedagang kios terhadap kondisi harmonis di Borobudur.

Metode

Penelitian ini adalah *field research* yang dilakukan dengan mengambil sampel data para pedagang yang dilakukan secara kualitatif. Penelitian ini didekati dengan kualitatif fenomenologi seperti yang diutarakan oleh Lincoln (1994) dengan penekanan pada sisi hubungan sosial dan budaya Talcot Parson (Puspitawati, 2012). Dalam penelitian ini akan dikupas hubungan sosial dan budaya para pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur terhadap arti dan pemahaman serta penghayatan nilai – nilai islami dalam proses berdagang mereka. Pandangan dari partisipan/informan sebagai makna subjektif ini sangat dibutuhkan dalam rangka memahami tindakan sosial. Untuk eksistensi keberadaan masyarakat manusia yang didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi, maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan (*condition of existence*). Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik maka ada empat fungsi penting yang diperhatikan yaitu AGIL (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration*, dan (L) *Latensi* (Syawaludin, 2016).

Data-data empiris yang bersifat sosial, cultural dan peristiwa-peristiwa yang dipraktikkan oleh Pedagang Kios TWCB, tidak satu macam tetapi beragam dan memiliki cirinya masing-masing. Karena itu, keragaman bentuk dari hubungan tersebut perlu dianalisis dengan suatu teori yang mengkaji akumulasi kejadian akibat dari proses mutasi dan internalisasi kultur yang terjadi. Perjumpaan aktivitas berdagang para pedagang kios di Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) dalam bentuk sosial, budaya dan lainnya dengan Islam dan budaya Jawa menurut pandangan penulis merupakan suatu bentuk akomodasi pengetahuan dan gagasan, dimana Islam dan budaya Jawa menjadi sumber norma dan nilai yang menjadi ide utama proses sosial tersebut. Hal ini kemudian

dianalisis Melalui alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur.

Pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur menempati Zona 2 lingkungan Candi Borobudur. Pengelolaan zona 2 sepenuhnya diselenggarakan oleh Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan dengan tetap memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan mengenai Pajak-pajak Daerah. Kios – kios yang dibangun menempati TWCB khususnya di sekitar pintuk masuk dan keluar yang berjumlah 4 pintu keluar. Jumlah pedagang kios yang menempati sekitaran pintu tersebut cukup banyak. Masyarakat sering menyebut Kios Atas dan Kios Bawah. Jumlah kios Atas diprediksi sekitar 500an dan kios bawah kisaran 100an.

Setidaknya ada 3 paguyuban yang murni para anggotanya adalah para pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur. Paguyuban Khoirunnisa adalah organisasi terbesar yang menaungi para pedagang kios pintu 1 – 2 – 3 dan 4. Paguyuban Al Husna menjadi forum kekeluargaan untuk para pedagang pintu 2 eks relokasi. Jumlah peserta kurang lebih 70an pedagang. Kelompok terakhir adalah Paguyuban Batik Mandiri yang menaungi para pedagang pintu 4. Jumlah anggotanya sekitar 30an peserta.

Sebenarnya masih ada beberapa paguyuban yang diikuti oleh para pedagang kios Taman Wisata Candi Borobudur akan tetapi paguyuban tersebut merupakan paguyuban yang pesertanya plural dan tidak homogen hanya para pedagang kios. Sebagai contoh tanker, forples (Forum Pedagang Lesehan) dll.

Kegiatan yang dilakukan oleh 3 paguyuban tersebut bersifat sosial kemanusiaan dan religious. Berikut beberapa kegiatan yang seringkali dilakukan:

| NO | KEGIATAN | WAKTU | CARA |
|----|----------------|---|---|
| 1 | Yasinan | Setiap 35 hari sekali (jawa: selapan dino) | Kegiatan ini dilakukan di rumah – rumah secara bergiliran. Isi kegiatannya adalah membaca surah Yasin dan Tahlil. Untuk memperkuat keikutsertaan para jamaah mengadakan Arisan Rp. 10.000. Bagi para jamaah dikenai uang meja Rp. 5000 + Kas Paguyuban Rp. 2000. Teknis kegiatannya adalah bagi peserta yang mendapatkan Arisan pada yasinan hari ini maka menjadi tuan rumah untuk Yasinan yang akan datang. |
| 2 | Simaan Alquran | Setiap Bulan Puasa | Kegiatan ini dilakukan oleh para pedagang kios di Musholla pintu 4. Kegiatan ini dilakukan di samping menghormati bulan Ramadhan, juga karena pengunjung pada bulan Puasa biasanya berkurang cukup signifikan. |
| 3 | Rukun sanak | Melakukan iuran bersama untuk: 1. Membesuk anggota yang sakit 2. Pulang Haji/Umroh 3. Lahiran 4. Khitanan 5. Nikahan, dan 6. Takziah (kematian) | Biasanya para Anggota saling mengingatkan untuk: 1. Bagi yang tidak terlalu kenal biasanya tidak hadir namun ikut berpartisipasi dengan melakukan iuran untuk disampaikan pada yang bersangkutan 2. Bagi yang dekat (secara emosional) maka datang sendiri kepada yang bersangkutan. |

| NO | KEGIATAN | WAKTU | CARA |
|----|---|---|---|
| | | 7. Membesuk anggota yang mengalami musibah kecelakaan | |
| 4 | Ziarah dan kunjungan tahunan kepada para Kiai di lingkungan Kab. Magelang | Dilakukan setiap tahun pada bulan Sya'ban | Kegiatan ini dilakukan pada bulan sya'ban (bulan Ruwah) menjelang bulan Ramadhan. Kunjungan ini biasanya dilakukan di Watucongol (Dzurriyah Simbah Kiai Dalhar), Grabag (Dzurriyah Mangli), Tegalrejo (Dzurriyah Kiai Chudlori) dan Bandongan (Dzurriyah Simbah Kiai Asnawi) |
| 5 | Pengusapan Yatim | Dilakukan setiap bulan Muharram | Kegiatan ini dikoordinir oleh Paguyuban bekerjasama dengan pondok Pesantren Saragan Magelang yang pengusapannya dilakukan baik secara pribadi berangkat ke Pondok untuk menasarufkannya kepada Yatim Piatu ataupun dengan cara dititipkan kepada pengurus paguyuban untuk disampaikan kepada yang berhak. |

Kegiatan paguyuban diatas sangat kental dengan nuansa Islami. Kegiatan – kegiatan tersebut dilaksanakan dengan beberapa ketentuan tak tertulis yang isinya saling dimengerti oleh para pedagang kios. Ketentuan tak tertulis itu kira-kira berbunyi “kegiatan dilaksanakan jika pengunjung sepi, dan libur jika pengunjung ramai”. Ada bulan – bulan khusus yang secara otomatis kegiatan keagamaan tidak dilaksanakan. Bulan – bulan tersebut adalah: bulan Desember, bulan Juni, Bulan Juli dan Iedul fitri.

Interaksi Pedagang kios Borobudur

Interaksi merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang

lain begitu pula sebaliknya, sehingga akan menjadi suatu hubungan yang saling timbal balik. Interaksi ini dibagi menjadi 3, *pertama* interaksi individu dengan individu, *kedua* interaksi individu dengan kelompok dan *ketiga* interaksi kelompok dengan kelompok.

Interaksi individu dengan individu terutama antar sesama pedagang kios. Sifatnya Asosiatif dimana Adanya kesamaan profesi sehingga tumbuh kesadaran hidup berdampingan secara damai seperti; pinjam – meminjam, rukun sanak (kelahiran-pernikahan-kematian dll) atau saling membantu untuk menjagakan kios saat ada kepentingan mendadak, saat ditinggal sholat, saat ditinggal ke belakang atau kepentingan lainnya. Hal yang selalu dilakukan dalam proses komunikasi baik verbal maupun non verbal adalah bentuk saling bertegur sapa antar pedagang dengan pedagang lainnya, entah dengan senyuman, kata-kata perhormatan; monggo, nuwun sewu, permisi dan lain-lain saat melewati tempatnya berjualan. Gurauan, saling pijit sambil ngerumpi dengan pedagang lain di kiosnya. Hubungan dissosiatif terjadi ketika persaingan harga dan pelayanan (cara bicara verbal dan non verbal serta citra fisik penjual).

Antara Pedagang kios sebagai karyawan dengan pemilik kios. Hubungan asosiatif bila mana pola hubungan majikan-pembantu yang lama – kelamaan menjadi pola hubungan saling pengertian, misal gaji menyesuaikan keadaan atau kesepakatan di awal gaji ditentukan di depan. Dissosiatif terjadi saat ada manipulasi dan ketidakjujuran walaupun ini sangat jarang muncul.

Pedagang sebagai penyewa dengan pemilik kios. Asosiatif dengan Saling memahami kebutuhan masing – masing dalam urusan sewa menyewa sesuai dengan kesepakatan. Dissosiatif atau terjadinya beberapa kerusakan struktur bangunan lapak yang seringkali menjadi pemicu ketidakharmonisan

Pedagang kios dengan Asongan. Asosiatif dimana kedua pihak Saling memahami wilayah masing – masing. Dissosiatif muncul ketika beberapa pedagang kios yang disamping berjualan di kios juga menjajakannya dengan cara diasong.

Pedagang kios dengan pemberi modal (pensuplai dana secara pribadi). Asosiatif saat pensuplai dana pribadi ini terkadang disamakan dengan rentenir. Walaupun demikian kehadirannya memberikan beberapa kemudahan terkait tatacara pengembalian yang dapat dicicil harian serta adanya hadiah yang dapat diterima peminjam saat akhir tahun atau menjelang iedul fitri. Dissosiatif terjadi dalam beberapa kasus terjadi di mana karena keadaan sepi pengunjung para pedagang tidak dapat mencicil pinjaman. Apalagi tutupnya Borobudur selama 3 bulan saat pandemi COVID tahun 2020 para peminjam benar-benar tidak dapat mencicil pinjaman.

Pedagang kios dengan pengunjung. Asosiatif seperti Pada masa pemulihan pasca pandemi ini para pedagang benar-benar menyadari bahwa Pengunjung adalah Raja. Proses tawar menawar dan komunikasi yang dilakukan benar-benar mencerminkan penghormatan, kesopanan dan jauh dari kesan intimidasi. Dissosiatif, yaitu karena tekanan keadaan atau motif tertentu, terkadang ada beberapa oknum pedagang asongan yang memaksakan dan terkesan mengintimidasi pengunjung untuk membeli dagangannya sehingga membuat risih dan diuplod di medsos sehingga muncul stigma negative dari netizen yang berimbas pada pedagang secara keseluruhan.

Interaksi individu dengan Kelompok dalam hubungan Pedagang kios Dengan Petugas Kebersihan. Asosiatif ketika Kebersihan menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk melihat-lihat dan mengunjungi kios. Dissosiatif berkaitan dengan Ketertiban dan kedisiplinan membuang sampah kadang dilanggar oleh satu atau dua pemilik lapak kios dan berimbas pada kios lain di dekatnya.

Pedagang Kios dengan keamanan. Asosiatif mencakup keamanan ada 2 macam, keamanan yang dilakukan oleh satpam dan komunitas. Hubungan baik tersebut menjadikan keamanan, kenyamanan dan kedamaian mewujud. Dissosiatif berupa Terjadinya pergesekan yang biasanya terjadi karena vested interest yang secara tidaklangsung memunculkan relasi penguasa-dikuasai

Pedagang kios dengan penyuplai barang. Asosiatif dimana Pensuplai disini dapat menjadi bapak angkat bagi para pedagang. Dapat dicontohkan perusahaan teh botol sosro yang memberikan pelatihan bagi para pedagang bagaimana caranya berjualan yang baik. Dissosiatif bila ada perbedaan perlakuan dan upaya pemberdayaan yang berbeda antara pihak pemenang tender minuman di TWCB kepada para pedagang, sehingga pada tahun tertentu tidak ada upaya pemberdayaan dari supplayer kepada para pedagang.

Pedagang kios dengan paguyuban internal pedagang kios. Asosiatif, yaitu adanya paguyuban memberikan kenyamanan bagi para pedagang sehubungan dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial serta aktivitas dan kepentingan jual beli yang mereka lakukan. Beberapa pedagang mengaku mengikuti 3 paguyuban pedagang kios, yaitu; paguyuban khoirunnisa, paguyuban al Husna dan paguyuban Batik Mandiri. Dissosiatif saat Paguyuban dapat menjadi corong bagi satu atau beberapa pihak untuk memobilisasi massa untuk beberapa kepentingan pribadi mengatasnamakan kelompok. Hal lumrah sebenarnya di mana ada massa di situ aktivis politik mendekat, namun terkadang friksi yang terjadi di dalamnya menjadikan perpecahan internal paguyuban.

Pedagang kios dengan paguyuban pelaku wisata lainnya (Dokar – VW-Asongan). Asosiatif dengan Diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara para pihak yang secara riil saling berhadapan. Yang terjadi saat ini adalah jika pengunjung naik VW maka tidak naik Candi dan begitupun

sebaliknya jika pengunjung naik Candi maka tidak naik VW. Sudah saatnya pelaku wisata candi Borobudur memberikan solusi terbaik dengan promosi wisata yang berdampak pada lamanya durasi para wisatawan mengunjungi Kawasan Candi Borobudur. Dengan durasi yang lebih maka diharapkan kedua pihak akan dapat berdiri seiring di mana wisatawan naik Candi dan turun melalui pintu keluar lewat kios-kios TWCB, wisatawan tersebut juga ikut paket nge-trip wisata Desa sekitar Candi menggunakan VW/dokar/Andong. Dissosiatif terjadi saat tiket wisata candi Borobudur seharga Rp. 50.000 dan pengunjung dilarang menaiki bangunan utama candi, maka banyak dari para pengunjung yang lebih memilih paket wisata desa keliling desa di sekitar Borobudur dengan harga yang sama (@Rp. 50.000). pilihan pengunjung untuk mengikuti trip VW, Andong/Dokar dll menjadikan pengunjung batal naik Candi, dan ketika pengunjung tidak naik Candi maka pintu keluar Candi yang menjadi harapan para pedagang kios tidak jadi dilewati pengunjung.

Pedagang kios dengan pihak TWCB. Asosiatif dimana Komunikasi dua arah dapat berjalan dengan baik walaupun pada saat tertentu saling berhadapan, di samping karena belum saling kenal secara pribadi dengan pihak pengelola TWCB yang berdasarkan informasi para pedagang mayoritas berasal dari luar daerah, juga terlebih karena system birokrasi yang dibangun dalam pola hubungan pemilik lahan vis a vis penyewa lahan selama ini. Dissosiatif disebabkan perubahan regulasi terkadang menjadikan ketegangan antara pihak TWCB selaku pengelola dengan para pedagang kios. Terkadang apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka yang terjadi adalah munculnya asumsi-asumsi tak berdasar yang pada beberapa kasus dan kesempatan dimanfaatkan oleh segelintir pihak untuk menanggung keuntungan.

Pedagang dengan pemodal. Asosiatif, Untuk memenuhi persyaratan pengajuan pinjaman ke Bank atau lembaga simpan pinjam beberapa pedagang yang memiliki ketertarikan dan

kepentingan yang sama berkumpul menjadi 1 kelompok untuk mengajukan pinjaman ke Bank. Dissosiatif karena Konflik terkadang terjadi karena kredit macet. Dari beberapa orang yang terkumpul dalam kelompok tersebut yang aktif mengiur hanya beberapa saja sehingga anggota yang baik sengaja maupun tidak sengaja lupa mengiur menjadi beban bagi anggota yang lain. Baik beban berbentuk materiil maupun moril.

Interaksi Kelompok dengan Kelompok, yaitu Paguyuban pedagang kios dengan pihak eksternal sesama pelaku wisata. Asosiatif karena Lahirnya komunitas, paguyuban atau organisasi pada masing – masing kelompok pedagang serta pelaku wisata lainnya menjadikan permasalahan yang muncul dari masing – masing kelompok dapat disederhanakan dengan cara diselesaikan secara kekeluargaan antara beberapa pihak yang mewakili. Dissosiatif karena Keputusan pemimpin komunitas, asosiasi, paguyuban terkadang tidak serta merta langsung dapat diakses oleh para anggota. Bahkan terkadang muncul mosi tidak percaya hingga suara paguyuban menjadi terpecah karena terjadi kubu internal yang saling bertikai.

Paguyuban pedagang kios dengan TWCB. Asosiatif atau TWCB sebagai sebuah lembaga yang menaungi zona 2-3 lingkungan candi Borobudur di mana zona 3 tersebut menjadi zona para pedagang kios mendirikan dan menjajakan dagangannya yang dalam seluruh kebijakannya mengatasnamakan lembaga maka perlu keberimbangan status agar dapat dimengerti dan didengar usulannya. Paguyuban atau organisasi pedagang pun menjadi solusi keberimbangan tersebut. Dengan adanya paguyuban maka suara individu dapat tersampaikan secara jelas sehingga terjalin komunikasi aktif antar lembaga yang endingnya terjadi saling memahami satu sama lain. Dissosiatif karena Perlu adanya pengurus paguyuban yang dapat berdiri secara akomodatif pada kedua pihak. Artinya, tidak sebatas menjadi agen dari salah satu

pihak untuk ‘mengalahkan’ dengan cara intimidatif dan menebar kebencian.

Etos kerja dan Perilaku Islami para pedagang kios candi Borobudur
Adang – adang rejeki

‘Adang – adang rejeki’, Bahasa khas para pedagang kios yang menunggui para pengunjung Candi Borobudur mampir untuk melihat – lihat dagangannya kemudian menawarinya dengan beberapa metode pemasaran yang mereka kuasai agar para pengunjung tersebut tertarik dan membeli dagangan yang ada di kios mereka. “kulo nggih namung adang adang rejeki gusti alah kok mas, takdire pripun sing baken pun usaha”, Saya hanya usaha menjemput rizki dari Allah Mas, takdir rizki seperti apa yang penting kami sudah berusaha” ungkap Ngadilah, seorang pedagang kios Candi Borobudur yang sudah hampir 30 tahun berjualan di Kios Taman wisata Candi Borobudur.

Ungkapan ‘Adang-adang rejeki’ ini secara simbolik telah memberikan pengertian luas atas kuasa Allah atas makhluknya. Kalimat ini bukanlah kaimat pasif, kalimat ini menyiratkan bahwa dengan saya berdagang saya telah berusaha menjemput rizki dari Allah dan terkait hasilnya hanya Allah yang tahu nantinya bagaimana.

Urip iku namung gilir gumanti

“Urip niku namung gilir gumanti mas, misal sakniki nggen rencang ingkang angsal payon nggih kulo namung ndherek remen kemawon, ing sak mongso kok nggen kulo ingkang laris dagangane nggih insyaallah rencang2 raose sami kalian kulo kolowingi, lak nggih ngaten tho mas? sami mawon. Rejeki sampun wonten ingkang ngatur, sakniki dagangane kulo langkung laris pikantuk kathah tinimbang lintune nggih niki saweg jatahe angsal, mbenjang njih dereng tamtu, kathah sekedhik nggih alhamdulillah” ungkap Ibu Tariyah menerangkan.

Keterangan ibu Tariyah yang kurang lebih menyampaikan bahwa “hidup itu hanya bergilir – berganti. Ada masa dagangan teman laris dagangan saya tidak ada pembeli maka saya hanya bisa ikut bahagia dengan kebahagiaan teman saya itu. Sebaliknya ada pula masa di mana dagangan saya laris ya Insyaallah perasaan teman-teman sama dengan perasaan saya kemarin, sama saja. Rizki sudah ada yang mengatur, sekarang dagangan saya lebih laris dan dapat uang lebih banyak dari pada yang lain berarti memang saat ini jatah saya untuk dapat banyak. Besok belum tentu seperti hari ini. Banyak dan sedikitnya ya Alhamdulillah”. Ungkapan tersebut sedikit banyak terdengar diplomatis, mengingat saat ditanyakan tentang “bagaimana perasaan ibu saat dagangan sepi” kebetulan beberapa potong baju dagangannya dibeli pengunjung.

Terlepas dari motif tersebut, jawaban Bu Tariyah memberikan gambaran perihal koneksi antara para pedagang tentang konsep gilir-gumanti, adakalanya sepi dan adakalanya pula ramai. Semua saling bisa memahami.

Urip iku namung wang sinawang

“Hidup itu sebenarnya hanya saling memandangi kesuksesan orang. Saya melihat orang lain sukses pun demikian pada saat yang sama ada orang yang memandangi dan menganggap saya sukses, hidup itu wang sinawang. Semua bergantung dari definisi dan sudut pandang yang dipakai untuk melihat” demikian Wahyudi, pedagang asal Pabelan yang juga dikenal sebagai pegiat kesenian.

Pandangan ini menyiratkan adanya relasi sosial yang positif dari para pedagang kios di mana terdapat kesepahaman bahwa semua orang sebenarnya telah mendapatkan kebahagiaan dan sukses sesuai dengan harapan masing – masing, karena pada saat yang sama orang lain telah memandangi dan menemukan titik kesuksesan tersebut, walaupun pada saat yang sama kita sibuk dengan menakar kesuksesan orang lain. Kesepahaman bahwa hal tersebut adalah kewajiban, menjadikan pola relasi yang terbangun

menjadi cair dan nir-ambisi karena sebenarnya semua sedang menikmati 'hidangan' tuhan.

Apa yang di sampaikan Wahyudi di atas, bagi penulis cukup absurd di mana saat ini takaran bahwa "uang adalah memang bukan segalanya tapi segalanya butuh uang" sudah tidak terbantahkan sehingga uraian Wahyudi di atas mungkin hanya mewakili beberapa gelintir pedagang saja, namun sebagai temuan penelitian penulis memandang bahwa pemikiran sedemikian mirip pemikiran ala 'stoikis' di mana rasionalitas yang tumbuh menjadi kesadaran lambat laun merepresi emosi para pedagang atau mirip dengan konsep zuhud yang cenderung spiritualis. Walaupun keduanya sama-sama menjunjung tinggi keluhuran moral namun nuansa kepasifan dan ketidakpedulian sangat terasa.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa cara berkomunikasi para pedagang TWCB tidak hanya menggunakan verbal non verbal atau hanya sebatas Bahasa oral. Mereka menggunakan media WhattApp untuk berkomunikasi baik secara pribadi aupun berkelompok. Untuk memperoleh data ini, peneliti masih terbatas hanya pada observasi dan data dari hasil wawancara dengan para pedagang. Kebiasaan dan cara para pedagang berkomunikasi via WhattsApp dapat diklasifikasikan dengan beberapa tindak tutur ekspresif seperti; mengeluh, menolak, menyindir, sedih, kekesalan/jengkel, heran, kaget, harapan/keinginan, takut, membanggakan diri sendiri atau sombong, minta maaf, marah, syukur.

Perilaku Islami yang tercermin dalam pola kehidupan pedagang TWCB searah dengan pemahaman atas keyakinan dan tradisi lingkungan masyarakat setempat. Wujud perilaku ini di samping tercermin dari perilaku personal masing – masing pedagang, juga tercermin dari perilaku komunal. Perilaku para pedagang yang tergabung dalam beberapa komunitas pedagang yang diikuti merupakan wujud dari solidaritas mekanik yang hadir

atas dasar ikatan kultural dan kepentingan dari logika kerja yakni kebutuhan akan tetap bertahannya mata pencarian dan sumber ekonomi sebagai pedagang kis TWCB. Hadirnya komunitas pedagang TWCB adalah bentuk dari usaha mereka untuk menjawab respons tantangan (*challenger responses*) kehidupan pasar yang tidak menentu baik dari sisi stabilitas kebijakan (baik kebijakan pemerintah pusat, Daerah maupun kebijakan TWCB) hingga stabilitas harga maupun suplai bahan dagangan.

Wujud praktik yang bervariasi perilaku Islami yang tercermin dari kehidupan para pedagang kios TWCB baik personal maupun komunal menunjukkan adanya kesadaran agama serta lingkungan di sekelilingnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan pengaruh besar pada perilaku sehari-hari para pedagang kios TWCB muslim didalam perniagaan mereka. Narasi Islam yang dipraktikkan oleh para pedagang kios TWCB dapat diuraikan dengan beberapa sikap seperti sikap *tepo sliro*, *empan papan*, menghormati tamu (*pengunjung*), toleran, jujur dan ikhlas. Sikap – sikap tersebut merupakan beberapa ekspresi yang mewakili sikap dan keyakinan mereka. Etos kerja para pedagang memang bervariasi, akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa kecenderungan tindakan yang berbeda sesuai dengan pemahamannya terhadap kehidupan dan itu kita sebut sebagai sebuah motif perniagaan. Motif yang dimaksudkan adalah adanya motif yang berbeda dari masing – masing pedagang secara personal untuk memperoleh laba (*profit motive*), motif untuk menjalani hidup zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) serta adanya semangat misi (*ideas of calling*). Keadaan itu muncul akibat pengaruh dari adanya perjumpaan dengan para pengunjung/wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic dari berbagai wilayah seantero Indonesia yang membawa budaya berbeda serta perilaku yang ‘dianggap baik’ yang berbeda dengan adat istiadat serta keyakinan agama para pedagang dan masyarakat. Dominasi

tradisi NU sedikit banyak dapat menjadikan pengaruh – pengaruh tersebut dapat diarahkan dan ditangkal dengan perilaku dan tradisi komunal baik itu yasinan, tahlilan, simaan, pengusapan yatim dan tradisi ziarah (sowan-sowan dzurriyah kiai). Bagi peneliti, ini bukan suatu kebetulan semata karena nilai-nilai tersebut pada saat yang sama akan menghasilkan etik budaya sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan tradisi menjadi faktor penting bagi perubahan sosial, sebab agama dapat menjadi pengelola arah dan tujuan hidup.

Penutup

Etos kerja para pedagang TWCB tercermin dalam pola kehidupan mereka searah dengan pemahaman atas keyakinan dan tradisi lingkungan masyarakat setempat. Wujud perilaku ini tercermin dari perilaku personal maupun komunal. Wujud praktik perilaku Islami yang bervariasi dan tercermin dari kehidupan para pedagang kios TWCB baik personal maupun komunal menunjukkan adanya kesadaran agama serta lingkungan di sekelilingnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan pengaruh besar pada perilaku sehari-hari para pedagang kios TWCB muslim didalam perniagaan mereka. Narasi Islam yang dipraktikkan oleh para pedagang kios TWCB dapat diuraikan dengan beberapa sikap seperti sikap tepo sliro, empan papan, menghormati tamu (pengunjung), toleran, jujur dan ikhlas. Sikap – sikap tersebut merupakan beberapa ekspresi yang mewakili sikap dan keyakinan mereka. Etos kerja para pedagang memang bervariasi, akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa kecenderungan tindakan yang berbeda sesuai dengan pemahamannya terhadap kehidupan dan itu kita sebut sebagai sebuah motif perniagaan. Motif yang dimaksudkan adalah adanya motif yang berbeda dari masing – masing pedagang secara personal untuk memperoleh laba (*profit motive*), motif untuk menjalani hidup

zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) serta adanya semangat misi (*ideas of calling*). Keadaan itu muncul akibat pengaruh dari adanya perjumpaan dengan para pengunjung/wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic dari berbagai wilayah seantero Indonesia yang membawa budaya berbeda serta perilaku yang ‘dianggap baik’ yang berbeda dengan adat istiadat serta keyakinan agama para pedagang dan masyarakat.

Dominasi tradisi NU sedikit banyak dapat menjadikan pengaruh – pengaruh tersebut dapat disarankan sebagai nilai-nilai penting untuk mengarahkan dan memangkas efek buruk dengan internalisasi dalam perilaku dan tradisi komunal baik itu yasinan, tahlilan, simaan, pengusapan yatim dan tradisi ziarah (sowan-sowan *dzurriyah* kiai). Bagi peneliti, ini bukan suatu kebetulan semata karena nilai-nilai tersebut pada saat yang sama akan menghasilkan etik budaya sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan tradisi menjadi faktor penting bagi perubahan sosial, sebab agama dapat menjadi pengelola arah dan tujuan hidup. Nilai agama masih bisa menjadi penelitian lanjutan mengurangi keterbatasan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2012). Belajar Toleransi Beragama di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 319–336. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.745>
- Arifudin, W. A., Fatihah, N., Ehsan, A., Maftuhah, L., Nadjih, D., & Pandoman, A. (2019). Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.559>
- BPS Kabupaten Magelang. (n.d.). *Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut (Jiwa), 2019-2021*. Diambil 11 Februari 2023, dari <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/108/529/1/penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-.html>
- Daryono, & Anggraheni, D. (2016). Etos Dagang Orang Islam Jawa Dan Budaya Dagang Etnis Cina Dalam Tantangan Peningkatan Perekonomian Indonesia. *SOLUSI*, 15(3), 1–29.

- Ghofur, A., Syarifuddin, M. A., Toyyibi, A. M., & Kurnianingsih, R. (2021). Strategi Lembaga Keuangan Syariah Menghadapi Pembiayaan Bermasalah Di Masa Pandemi Covid-19. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.795>
- Kemenag.go.id. (2022). *MIN 5 Magelang Tampil di Ajang Internasional Culture Minister's Meeting G20 – Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.kemenag.go.id/2022/09/min-5-magelang-tampil-di-ajang-internasional-culture-ministers-meeting-g20/>
- Kurniawan, F. H., & Maulana, M. A. (2022). Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 219–236. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1236>
- Lincoln, Y. S. (Ed.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Pandoman, A. (2020). Analisis Quietus Politik Terhadap Upaya Pemerintah Menangani Wabah Covid-19 Pasca Deklarasi Public Health Emergency Of International Concern (PHEIC). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i1.379>
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Puspitawati, H. (2012). Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia. In *PT IPB Press*. PT IPB Press. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Syawaludin, M. (2016). Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 175–198. <https://doi.org/10.14421/JSR.V10I1.1152>
- Widyanti, N. N. W. (2022). *Candi Borobudur Tutup Sementara pada 17 Juni 2022*. <https://travel.kompas.com/read/2022/06/16/102919527/candi-borobudur-tutup-sementara-pada-17-juni-2022>
- Yulisharsasi, Y., Surjanti, J., & Kistyanto, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Etika Kerja Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 137–154. <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v1i2.1147>